

Konvergensi Metodologi Linguistik Modern dalam Kajian Al-Qur'an

Prolog

Pemahaman mendalam terhadap ilmu bahasa merupakan salah satu hal yang tidak bisa diabaikan dalam aktifitas eksplorasi kandungan-kandungan al-Qur'an. Dalam kajian tafsir, eksplorasi makna kebahasaan dianggap sebagai titik pijak yang menjadi tumpuan dalam eksplorasi kandungan yang tersirat di balik tabir suatu kalam. Mayoritas produk tafsir di era klasik melakukan hal demikian sehingga muncul tafsir bercorak linguistik yang membedah sisi gramatika, sintaksis, morfologi, retorika, dan lain sebagainya. Hal tersebut pada mulanya didedikasikan sebagai alat bantu memahami al-Qur'an dan berlanjut menjadi penjelasan teori-teori linguistik Arab sehingga al-Qur'an menjadi basis argumentasi linguistik.

Pengkajian struktur bahasa Arab khususnya kebahasaan al-Qur'an terus berlangsung hingga umat Islam mencapai perkembangan pesat pada taraf sosio-kultural dan berpengaruh pada berkembangnya kajian bahasa Arab secara umum. Al-Qur'an diklaim sebagai titik pijak berkembangnya peradaban Islam dalam taraf keilmuan. Berbagai disiplin keilmuan Islam dianggap sebagai bentuk eksploratif kandungan al-Qur'an, bersumber dari al-Qur'an, dan bermuara menuju pemahaman atas al-Qur'an. Para sarjana Islam meneliti dengan baik medium bahasa untuk memproduksi hukum syariat dari teks al-Qur'an sebagaimana yang terlihat dalam kajian ushul fikih. Mereka mengkaji aspek hubungan teks dan makna, makna asli dan majaz, makna plural, sinonimitas, dan seterusnya yang menjadi rangkain-rangkaian kajian kebahasaan. Selanjutnya, kajian bahasa berkembang secara khusus melalui sarjana linguistik Arab seperti Ibnu Jinni dalam karyanya *Al-Khashâish*, Al-Jurjani dalam karyanya *Dalâil al-I'jâz*, Abu Ali Al-Farisi, Imam Sibawaih, dan lain sebagainya. Beberapa pokok pemikiran linguistik Arab dipandang memiliki kontribusi terhadap perkembangan kajian kebahasaan secara umum di era modern.

Pada abad 19, umat Islam menghadapi sebuah persoalan peradaban yang mengharuskan mereka untuk membaca ulang aktifitas keilmuan dan identitas keberislaman mereka. Para tokoh muslim menyerukan untuk melakukan pembaharuan dalam rangka mengatasi kejumudan nalar dan ijihad khususnya dalam konteks ilmu-ilmu syariat, tak terkecuali tafsir dan bahasa. Di era modern, pembaharuan diskursus tafsir dipandang sebagai titik pijak untuk membebaskan umat dari kemundurannya. Dalam hal ini, sebagian golongan melakukan upaya mengembalikan kontribusi umat Islam terdahulu dan mengembangkannya, sedangkan, sebagian yang lain memandang bahwa para sarjana Islam perlu memanfaatkan perkembangan keilmuan Barat untuk membaca ulang warisan dan tradisi Islam dengan berpijak pada kajian filosofis yang lahir dari filsafat bahasa yang mereka temukan. Kajian ilmu bahasa dengan berbagai perkembangannya memprakasai lahirnya metodologi modern yang sebelumnya dikhususkan untuk kajian-kajian filsafat dan sastra, selanjutnya diusung untuk mengkaji teks-teks agama, tak terkecuali al-Qur'an.

Metodologi modern dalam kajian al-Qur'an (*qirâ'at al-mu'âshirah*) menimbulkan polemik dalam internal umat Islam. Ilmu linguistik modern – dengan berbagai cabangnya – yang awalnya digunakan untuk menganalisis fenomena kebahasaan secara umum diduga berpotensi mencederai sakralitas al-Qur'an dan memandang al-Qur'an sebatas teks berbahasa Arab. Selain itu, akar filsafat materialistik di balik linguistik modern juga menambah asumsi penegasian metodologi Barat dalam kajian al-Qur'an. Kaidah-kaidah

bahasa Arab, ushul fikih, ilmu tafsir, dan berbagai disiplin ilmu syariat lainnya dipandang cukup dalam memahami al-Qur'an. Dalam hal ini, upaya pendekatan metodologi Barat dalam kajian al-Qur'an menuai kritik dari para sarjana Islam. Namun, sebagai upaya dalam mengimbangi kemajuan Barat, kita perlu melihat upaya-upaya tersebut secara objektif untuk menyingkap kemungkinan integrasi positif yang mungkin dilakukan. Di antara para sarjana yang mengintegrasikan kajian al-Qur'an dengan metodologi Barat adalah Dr. Nasr Hamid Abu Zaid dengan pendekatan hermeneutikanya, Dr. M. Syahrur dengan pendekatan strukturalisme-nya, Dr. Mohammed Arkoun dengan pendekatan semiotiknya, dan Prof. Toshihiko Izutsu melakukan pendekatan semantik struktural.

Dalam konteks penafsiran al-Qur'an, tentu kita tidak bisa menegasikan peran metodologi klasik yang memiliki landasan dan akar epistemologisnya tersendiri. Bahkan, dalam konteks tafsir, seorang penafsir harus menguasai setidaknya 12 disiplin ilmu. Untuk itu, saya mencukupkan kajian ini secara deskriptif pada aspek teori dan perkembangan linguistik modern dan studi aplikatifnya pada beberapa pengusung *qirâ'ah al-mu'âshirah*. Selain itu, aspek keterkaitan bahasa Arab dan linguistik modern juga perlu untuk diketengahkan. Linguistik modern dalam konsep ini mengacu pada teori-teori linguistik yang ditemukan pada kurun waktu awal abad 20 M oleh para linguis Barat sebagai kajian terhadap bahasa manusia secara umum yang bersifat ilmiah dan objektif. Sedangkan, kajian al-Qur'an¹ dalam hal ini adalah kajian-kajian al-Qur'an yang menggunakan metodologi modern sebagai hasil perkembangan dari teori linguistik modern. Dalam pembahasan terkait pemetaan perkembangan kajian linguistik dan pengaruhnya terhadap kajian linguistik Arab, saya mengacu pada pemetaan yang dilakukan oleh Dr. Lasykhab Zainuddin, Universitas Adrar Aljazair, yang berjudul *Al-Manâhij al-Lisâniyyat wa Atsruhâ fî al-Dirâsat al-Qur'âniyyah al-Mu'âshirah*.

Historisitas Kajian Bahasa; Dari Masa Klasik hingga Modern

Selain berakal, berbahasa merupakan unsur dasar yang dimiliki manusia secara hakikat. Eksistensi manusia meniscayakan adanya sifat berbicara/menyampaikan pesan dari pikirannya kepada sesama sehingga keberadaan bahasa berkembang bersamaan dengan berkembangnya akal budi manusia. Hal tersebut dapat dilihat pada peradaban masa lampau yang mempertautkan aspek religiusitas dan teologisnya dengan bahasa yang tertulis dalam kitab suci.² Bangsa Yahudi, misalnya, keberagaman bahasa mereka terpengaruh oleh teks-teks Taurat (*Safar Takwîn*). Selain itu, peradaban bangsa Mesir kuno terekam melalui prasasti-prasasti yang mereka tulis. Di wilayah Mesopotamia, terdapat pengajaran bahasa Sumeria oleh bangsa Akkadia setelah mereka bermigrasi di wilayah itu. Di wilayah anak benua India, bangsa India kuno telah melakukan pengkajian bahasa Sanskerta yang menjadi bahasa kitab Weda. Hal tersebut menjadi dasar bahwa kitab suci memiliki peran sosial yang memengaruhi pengajaran bahasa sehingga berdampak terhadap aktivitas berbahasa mereka.

Dalam sejarahnya, kajian bahasa sebelum De Saussure telah mencapai perkembangan yang terbagi ke dalam dua masa, yaitu masa pra-linguistik/linguistik tradisional dan masa linguistik modern. Dalam setiap masanya, yang dijadikan acuan adalah karakteristik tertentu yang ada dalam setiap kajian bahasa yang mendasari perkembangan cabang kajian bahasa tersebut. Pada masa pra-linguistik, terdapat tiga tingkatan masa pengkajian bahasa, yaitu masa tata bahasa, filologi, dan filologi perbandingan. Masa tata bahasa merupakan pengkajian bahasa didasarkan pada logika dan menghindari pandangan ilmiah-objektif

¹ Saya membedakan antara "tafsir" dan "kajian al-Qur'an" dalam makalah ini. Menurut saya, tafsir lebih khusus dibanding kajian al-Qur'an. Selain itu, para pengkaji al-Qur'an dengan metodologi Barat selama ini masih bersifat pengkajian parsial dan dilakukan dengan berbagai pendekatan. Untuk itu, saya menggunakan istilah "kajian al-Qur'an".

² Mahmud Jad al-Rab, *Ilm al-Lughât Nasy'atubu wa Tathawwurubu*, Dar al-Ma'arif, Kairo, cet. I, 1985, hlm. 6

mengenai sistem bahasa itu sendiri. Tata bahasa hanya bertujuan memberikan kaidah-kaidah untuk membedakan tata bahasa yang benar dan salah, jauh dari observasi murni, dan sudut pandangnya sempit.³

Filologi merupakan kajian bahasa melalui teks-teks tertulis. Filologi menelaah masalah-masalah bahasa dengan membandingkan teks-teks masa lampau untuk mengetahui karakter bahasa penulisnya. Filologi juga disebut sebagai kajian kesejarahan bahasa. Filologi hanya berfokus pada bahasa tulis, bukan bahasa lisan, sehingga bahasa latin atau bahasa Yunani kuno dianggap sebagai bahasa yang baik dan dijadikan sebagai bahasa ilmiah. Filologi di masa ini mendapat kritikan karena membatasi hanya pada bahasa tulis juga pada bahasa Eropa kuno dan Latin saja.⁴ Selanjutnya, muncul kajian filologi perbandingan, yaitu membandingkan bahasa-bahasa kuno seperti bahasa Sanskerta dengan bahasa Germania, Yunani dan Latin, dan sebagainya. Filologi perbandingan mendapat kritikan karena kegagalannya dalam memprakasai ilmu bahasa dengan sebenar-benarnya dan hanya terbatas pada bahasa-bahasa Indo-Eropa. Tata bahasa perbandingan tidak mempertanyakan tujuan dari pendekatan-pendekatan mereka dan kesimpulan dari hubungan-hubungan yang ditemukannya.

Tiga kajian kebahasaan di atas bisa juga dikatakan sebagai ciri-ciri kajian kebahasaan di masa klasik, yang bersifat terbatas pada kajian bahasa yang tertulis, berfokus pada kesejarahan dan perbandingan bahasa, sehingga kurang memberi gambaran yang jelas mengenai fenomena bahasa. Akan tetapi, pengkajian bahasa tersebut telah menginspirasi perkembangan kajian bahasa di masa selanjutnya.

Ketiga fase kajian linguistik tersebut mengilhami perkembangan kajian linguistik selanjutnya/linguistik modern De Saussure. Salah satu hal yang membedakan linguistik tradisional dengan linguistik modern adalah linguistik tradisional bersifat preskriptif; menghukumi benar-salah fenomena bahasa menurut kaidah tertentu, sedangkan linguistik modern bersifat deskriptif; menganalisis fenomena bahasa sebagaimana adanya secara ilmiah-objektif.

Linguistik Umum Ferdinand De Saussure

Ilmu linguistik (*al-lisāniyyât*) merupakan disiplin ilmu yang muncul di era modern pada awal abad 20 M yang diprakasai oleh Ferdinand De Saussure yang dikenal sebagai pencetus dasar-dasar ilmu linguistik dalam buku *Cours de Linguistique Generale*. Ia mendefinisikan linguistik sebagai disiplin ilmu yang mengkaji bahasa dalam sebuah kajian ilmiah-objektif.⁵ Objek kajian linguistik adalah fenomena dan karakteristik kebahasaan secara umum tanpa melihat sisi lain di luar bahasa. Linguistik mengkaji bahasa dari dirinya dan untuk dirinya sendiri, dalam arti, bahasa adalah bentuk dari kumpulan karakteristik ucapan manusia. Linguistik berfokus pada upaya penyelidikan bahasa melalui pengamatan teratur dan empiris yang dapat dibuktikan benar atau tidaknya serta mengacu pada teori umum struktur bahasa.

Beberapa pemikiran De Saussure tentang bahasa adalah prinsip dualitas bahasa sebagai berikut:

1. *Langue, Parole, dan Langage*

Langue merupakan istilah untuk sistem dan aturan yang dimiliki bahasa tertentu, baik dalam bahasa lisan maupun bahasa tulis. Sistem tersebut berkaitan dengan aturan kebahasaan masyarakat yang mengendap dalam benak masing-masing individu secara konvensional. *Parole* adalah ciri khas atau variasi bahasa yang merupakan konsep yang lebih konkret karena muncul sebagai bentuk tindak tutur pengguna bahasa, atau ujaran berbahasa yang bersifat individual, dinamis, dan empiris. Tata bahasa yang telah dinyatakan dalam buku aturan berbahasa atau kosakata dalam kamus merupakan *langue*, sedangkan ujaran atau tulisan yang

³ Malik al-Mathlabi menukil dari Ferdinand De Saussure, *ʿIlm al-Lughat al-ʿArabiyyah*, diterjemahkan oleh Dr. Yusuf Aziz, Dar Afaq al-ʿArabiyyah, Baghdad, 1985, hlm. 19

⁴ *Ibid.* hlm. 19

⁵ *Ibid.* hlm. 37

dihasilkan saat berkomunikasi lisan atau tulis yang bisa saja di dalamnya terjadi kesalahan, pengulangan, atau penyederhanaan merupakan *parole*. Dengan demikian, kajian linguistik akan mencakup *langue* yang menitikberatkan sistem linguistik bahasa dan *parole* yang menitikberatkan ujaran individual.

Selanjutnya, terdapat satu istilah lagi yang menjadi induk dari *langue* dan *parole*, yaitu *langage*. *Langage* dimaknai sebagai bahasa yang dimiliki khusus pada manusia. Pengamatan terhadap *parole* (bersifat individual) dilakukan untuk mendapatkan kaidah-kaidah suatu *langue* (bersifat sosial), dan kajian terhadap *langue* akan diperoleh kaidah-kaidah *langage* (kaidah bahasa universal). *Langage* menjadi istilah untuk bahasa sebagai media berkomunikasi atau menyampaikan pesan oleh pengguna bahasa – dalam hal ini manusia – yang bersifat universal.

2. Diakronik dan Sinkronik

Pendekatan dalam kajian bahasa menurut Saussure dapat dilakukan secara diakronik dan sinkronik. Diakronik adalah penelitian perubahan bahasa dari waktu ke waktu. Penelitian ini menghasilkan sebuah istilah yang disebut linguistik historis. Pendekatan diakronik berusaha menyelidiki sejarah bahasa, hubungan antar bahasa, serta merekonstruksi bahasa yang telah hilang. Sinkronik adalah penelitian bahasa pada waktu tertentu saja dan menghasilkan analisis bahasa deskriptif. Pendekatan sinkronik berusaha menganalisis bahasa sebagai sistem komunikasi yang ada dalam kurun waktu tertentu. Analisis teks secara sinkronis akan melihat keterkaitan antar bagian dalam teks itu, sedangkan pendekatan diakronis bertujuan melihat bagaimana narasi dalam teks itu berkembang.

3. Relasi Sintagmatik/ 'alâqah tarkîbiyah dan Paradigmatik/ 'alâqah istibdâliyah

De Saussure melihat bahwa bahasa terbentuk dari bagian-bagian yang saling terhubung. Dalam relasi sintagmatik, terdapat hubungan linier antara unsur-unsur bahasa dalam tataran tertentu; misal, hubungan antara ضرب زيد عمرا. Relasi ini terdapat dalam tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis, yang apabila relasi ini diubah, maka akan mengubah makna bahasa. Hubungan ini juga dipahami sebagai *tarkîb* atau *jumlah* dalam bahasa Arab. Sedangkan, dalam relasi paradigmatik terdapat hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam satu tuturan tertentu dengan unsur-unsur lain di luar tuturan tersebut yang dapat dipertukarkan; misal, kalimat هو يشرب القهوة.

4. Penanda/ signifier/ الدال dan Petanda/ signified/ المدلول .

Penanda adalah bentuk urutan fonem/abjad; misal, ن - ا - و - ي - ح , sedangkan petanda adalah makna/konsep; misal, الجسم النامي المتحرك بالإرادة. Hubungan antara keduanya menurut De Saussure adalah hubungan arbitrer atau konvensional. Atau, mengapa istilah p-o-h-o-n digunakan untuk menyebut makhluk hidup terdiri dari akar, batang, daun, dan lain sebagainya.

Berdasarkan prinsip-prinsip yang dikembangkan Saussure, para ahli bahasa berusaha mengidentifikasi bagian-bagian yang menjadi struktur dalam bahasa, menggambarkan hubungan antar bagian tersebut, dan mencapai pengkajian yang bersifat deskriptif yang tak terbayangkan dalam fase linguistik sebelumnya. Hal tersebut melahirkan pendekatan baru yang disebut strukturalisme; kajian bagian-bagian yang menjadi struktur dalam sebuah bahasa. Selanjutnya, muncul aliran linguistik baru yang menjadi kritik dari linguistik strukturalisme, yaitu linguistik post-strukturalisme. Salah satu tokoh aliran ini adalah Noam Chomsky, linguis Amerika. Ia mengemukakan teori linguistik generatif transformasional sebagai pengembangan aliran strukturalisme sebelumnya. Di antara kontribusi teori tersebut adalah:

1. Bahasa memiliki struktur dalam/batin dan struktur luar/permukaan. Struktur batin adalah proses terjadinya bahasa secara mentalistik di dalam pikiran atau batin seseorang, sedangkan struktur permukaan adalah wujud tuturan/ucapan sebagai hasil transformasi batin.

2. *Competence dan Performance*. Kompetensi linguistik adalah pengetahuan seseorang tentang bahasa, sedangkan performa linguistik adalah kemampuan penggunaan bahasa. Chomsky membedakan kalimat inti dan transformasi. Menurutnya, kalimat inti adalah kalimat yang belum dikenai kaidah transformasi, berciri pernyataan, sederhana, lengkap, dan runtut. Sedangkan, kalimat transformasi adalah kalimat yang sudah dikenai kaidah transformasi. Misal, kalimat pernyataan bisa diubah menjadi kalimat tanya atau perintah. Kalimat sederhana diubah menjadi kalimat kompleks dan majemuk, dan seterusnya. Aliran strukturalisme masih sama dengan aliran kajian linguistik tradisional kecuali dalam aspek kuantitas saja dan terbatas pada paradigma deskriptif, sedangkan aliran post-strukturalisme telah berkembang menjadi analisis penafsiran/makna.

Post-strukturalisme menghadirkan paradigma baru dalam kajian linguistik. Apabila strukturalisme memandang bahwa bahasa adalah sistem terkunci yang antara penanda dan petandanya adalah hubungan arbitrer dan meyakini bahwa makna itu bersifat tetap atau mutlak dan ada struktur yang diikuti bahasa, maka post-strukturalisme melihat penggunaan kalimat sebagai rujukan atau sumber dan makna tidak mutlak, dinamis, dan struktur tidak konstan.

Pengaruh kajian linguistik modern apabila dikaitkan dengan pembacaan al-Qur'an sebagai teks berbahasa Arab, maka akan kita temukan perbedaan antara aliran strukturalisme dan post-strukturalisme dalam tingkatan penafsiran atau makna. Strukturalisme dengan orientasi modernisme-nya meyakini adanya pembacaan tunggal, sedangkan post-strukturalisme sebagai pengaruh dari filsafat post-modernisme membuka peluang adanya pluralisme pembacaan. Strukturalisme memandang bahasa sebagai sistem terkunci yang pemahaman maknanya perlu melepaskan diri dari pengaruh eksternal di luar bahasa yang berpotensi munculnya pluralitas makna, sedangkan post-strukturalisme adalah sebaliknya. Kajian linguistik modern berhasil memengaruhi kajian linguistik Arab sebagai sebuah revolusi ilmiah dan selanjutnya menginspirasi lahirnya kajian linguistik al-Qur'an.⁶

Kajian linguistik modern memengaruhi perkembangan kajian linguistik Arab sejak kembalinya Rifa'at Thahthawi dari Perancis dan menulis buku "Al-Tuhfat al-Maktabiyyah li Taqrīb al-Lughat al-'Arabiyyah". Di mulai pada tahun 1908 M, kajian linguistik modern di dunia Arab menjadi proyek kajian Islam dan bahasa Arab oleh para orientalis.⁷ Dalam perkembangan selanjutnya, kajian linguistik modern oleh pengkaji linguistik Arab berhasil mengundang perhatian sarjana Arab modern untuk mengkaji ulang teori linguistik Arab klasik dan melahirkan istilah *lisāniyât al-turâst*.⁸ Akan tetapi, hasil kajian ini tidak banyak memengaruhi sarjana Islam modernis dalam konteks kajian al-Qur'an modern. Para sarjana Islam modernis dalam hal ini paling banyak menggunakan pendekatan linguistik modern Barat secara langsung. Hal tersebut diindikasikan oleh basis keilmuan yang mereka ambil dari para sarjana Barat dan keterbukaan mereka terhadap linguistik modern. Kendati kajian linguistik Arab modern mengalami perkembangan, hal tersebut tidak meniscayakan adanya pembacaan baru dengan perspektif linguistik Arab modern terhadap kajian al-Qur'an. Ilmu linguistik Arab klasik tetap dianggap *mu'tabar* sebagai kajian bahasa yang berkaitan langsung dengan kajian al-Qur'an. Uraian tentang hal ini akan dibahas dalam sub-bab berikutnya.

⁶ Lasykhab Zainuddin, *Al-Manâhij al-Lisâniyyat wa Atsrubâ fî al-Dirâsat al-Qur'âniyyah al-Mu'âshirah*, Universitas Adrar, Aljazair, 2017, hlm. 35

⁷ *Ibid.* hlm. 36-38

⁸ Istilah untuk kajian linguistik Arab klasik melalui perspektif kajian linguistik modern serta mengkaji keterkaitan antara teori linguistik Arab klasik dengan teori linguistik modern. Upaya tersebut memandang kajian klasik dalam bentuknya yang baru sehingga tersingkap nilai kesejarahannya. Hafidz Ismail 'Alawi, *al-Lisâniyyât fî al-Tsaqâfat al-'Arabiyyat al-Mu'âshirah*, Dar al-Kitab al-Jadidah, cet. 1, 2009, Benghazi, Libya, hlm. 131

Antara Linguistik Arab dan Modern dalam Kajian al-Qur'an

Hubungan Al-Qur'an dengan Kajian Tata Bahasa Arab

Dalam pandangan De Saussure, kajian linguistik klasik sebelum era modern berjalan dalam tiga tahapan, yaitu kajian tata bahasa, kajian filologi, dan filologi perbandingan. Menurut saya, kajian linguistik Arab klasik telah melampaui teori-teori baru yang ditemukan oleh pakar linguistik modern. Linguistik Arab klasik telah melampaui ketiga tahapan kajian linguistik tersebut dan secara umum bertujuan untuk menjaga lisan dari kesalahan berbahasa/deklinasi/*lahn*, dan secara khusus bertujuan untuk memudahkan memahami al-Qur'an dan menjaga lisan dari kesalahan pembacaan.

Dalam konteks analisis bahasa oleh masyarakat Arab, perlu diketahui bahwa mereka tidak memiliki pengkajian struktur bahasa Arab secara ilmiah sebelum turunnya al-Qur'an. Kajian kebahasaan masyarakat Arab baru dimulai sekitar abad kedua hijriyah. Pada masa pewahyuan dan beberapa waktu setelahnya, pencarian makna bahasa al-Qur'an secara langsung hanya bertujuan untuk memahami dan mengamalkan, bukan sebagai pijakan ilmiah maupun filosofis. Hal tersebut dapat ditemukan melalui upaya sahabat Abdullah bin 'Abbas dalam merujuk kalam Arab ketika menjelaskan kata-kata asing dalam al-Qur'an. Begitu juga upaya Abu Aswad Al-Duali dalam memberi titik huruf-huruf mushaf sebagai upaya memudahkan pembacaan teks al-Qur'an, bukan pengkajian bahasa Arab itu sendiri.⁹ Selanjutnya, para linguis Arab klasik melakukan upaya pengumpulan kosakata Arab beserta menggali makna tunggalnya, dan berlangsung hingga munculnya kamus bahasa Arab oleh Khalil bin Ahmad al-Farahidi, Mu'jam al-'Ain. Dengan ini kajian linguistik Arab telah memasuki masa kodifikasi.¹⁰

Aspek tata bahasa Arab (*al-nahw al-'arabiyy*) secara umum telah muncul dalam bentuk kesadaran berbahasa masyarakat Arab. Kesadaran berbahasa inilah yang menjadi dasar penetapan kaidah-kaidah bahasa di samping bahasa al-Qur'an tetap memiliki pengaruh besar terhadap penetapan kaidah bahasa. Salah satu hal yang mendasari adanya kajian kaidah bahasa adalah untuk menghindari munculnya deklinasi/*lahn* oleh masyarakat non-Arab seiring luasnya perluasan wilayah Islam. Hal tersebut pada akhirnya menjustifikasi adanya teoritisasi kaidah nahu untuk menjaga lisan dari kesalahan berbahasa dan menjaga lisan dari kesalahan membaca al-Qur'an.¹¹

Kajian gramatika juga berperan dalam upaya pencarian makna al-Qur'an. Dalam hal ini, para mufasir dan linguis Arab menyadari adanya perbedaan karakteristik gramatika kalam al-Qur'an dengan kalam selain al-Qur'an. Sehingga, banyak muncul kitab tafsir yang pendekatan penafsirannya didominasi oleh analisis kebahasaan, seperti tafsir al-Kasyâf, tafsir Bahr al-Muhîth, dan lain sebagainya. Selain itu, dua aliran madrasah nahu Arab; Bashrah dan Kufah, bersepakat untuk menjadikan al-Qur'an sebagai salah satu rujukan argumentatif dalam persoalan teori linguistik Arab.

Hubungan al-Qur'an dengan Kajian *Fiqh al-Lughat* (Filologi)

Para filolog Arab klasik seperti Ibnu Faris dan Abu Mansur Al-Tsa'âlabi telah mengkaji keunggulan, sejarah, dan karakteristik bahasa Arab serta menghubungkannya dengan karakter bahasa Al-Qur'an. Salah satu hal yang dikaji dalam filologi Arab adalah persoalan dialek-dialek Arab dalam *qirâ'ât* al-Qur'an. Bentuk bacaan dalam *qirâ'ât syâdzah* (bacaan yang tidak mencapai derajat mutawatir) setelah ditelusuri memiliki keterkaitan dengan dialek-dialek tertentu dalam masyarakat Arab. Akan tetapi, dialek-dialek tersebut tidak

⁹ Ahmad Mukhtar 'Umar, *al-Bahs al-Lughawi 'inda al-'Arab*, hlm. 89

¹⁰ *Op. Cit.* Mahmud Jad al-Rabb, *Ilmu al-Lughat Nasy'atubu wa Tathannurubu*, hlm. 27

¹¹ 'Abd Âl Salim, *al-Qur'an al-Karîm wa Atsrubû fî al-Dirâsât al-Nahwiyyah*, Mu'assasah 'Ali Jarah al-Shobbah, cet. II, 1978, Kuwait, hlm. 48

memiliki pengaruh apapun terhadap status bacaan al-Qur'an yang mutawatir karena bahasa al-Qur'an memiliki karakteristik kefasihan yang unggul.¹²

Selain itu, terdapat persoalan tentang status bahasa Arab yang al-Qur'an turun dengannya. Terdapat sebuah klaim yang mengatakan bahwa terdapat akar bahasa Arab yang terakumulasi dari bahasa-bahasa non-Arab yang selanjutnya terjadi akulturasi bahasa dan menjadi bahasa Arab. Kemudian, al-Qur'an turun dengan bahasa-bahasa yang telah terakulturasi itu. Menurut Ibnu Faris, klaim tersebut berpotensi memunculkan kesimpulan yang mengatakan terdapat sesuatu di dalam al-Qur'an yang bukan bahasa Arab. Ia berkata, "Seandainya di dalam al-Qur'an terdapat sesuatu yang bukan bahasa Arab, maka akan muncul dugaan bahwa bangsa Arab tidak mampu mendatangkan sesuatu yang menyerupai al-Qur'an karena ia datang dengan bahasa yang tidak mereka ketahui".¹³

Hubungan al-Qur'an dengan Kajian *Linguistics* Arab Klasik

Istilah *linguistics* Arab Klasik (*lisâniyyât al-turâts*) memiliki arti pembacaan konsep-konsep linguistik klasik yang disesuaikan dengan konsep dan teori linguistik modern sebagai bentuk pembacaan baru untuk menyingkap nilai historisnya.¹⁴ Terdapat klaim yang mengatakan bahwa linguistik modern sebagai ilmu baru mampu menghasilkan keterputusan epistemologis dengan kajian linguistik klasik. Namun, pada dasarnya linguistik modern merupakan bentuk keberlanjutan dari kajian linguistik klasik sebagai sebuah perkembangan kajian bahasa.

Dalam hal ini, terdapat konsep-konsep linguistik modern yang sebenarnya telah ada dalam konsep linguistik Arab klasik. Misalnya, linguistik aliran strukturalis memandang bahwa bahasa merupakan konsep struktur yang terdiri dari bagian-bagian yang saling menyempurnakan, teori perubahan kalimat dari akarnya (*isytiqâq*), dan konsep pertautan struktur antara bentuk dan fungsi (makna) bahasa. Selain itu, linguistik modern juga dikenal dengan aliran kajian linguistik deskriptif (mengkaji bahasa secara sinkronik dan melihat fenomena bahasa sebagaimana adanya tanpa mengklaim benar-salah yang berdasarkan kaidah tertentu).¹⁵ Dalam hal ini, analisis deskriptif telah menjadi pendekatan bahasa oleh aliran linguistik Kufah yang mendasari teori-teori linguistiknya berdasarkan realitas kalam orang-orang Arab.¹⁶ Imam Sibawaih membagi sisi kajian bahasa antara sisi kaidah yang disepakati oleh pakar tata bahasa (*ahl al-nubât*) dan sisi realitas bahasa masyarakat Arab yang jauh dari kaidah tata bahasa, yang apabila terjadi kontradiksi, maka yang diunggulkan adalah bahasa yang digunakan secara nyata.¹⁷

Dalam teori linguistik De Saussure, terdapat sebuah konsep relasi sintagmatik yang berarti relasi struktur dalam bahasa yang meliputi aspek sintaksis, morfologi, dan fonologi yang saling berkorelasi dan membentuk satu makna tertentu. Kajian sintagmatik tersebut juga terdapat dalam kajian linguistik klasik oleh Al-Jurjani dalam teori *nazm*, yang berarti penyusunan kalimat (*kalim*) yang bertujuan untuk mendapatkan keteraturan makna (*dilâlah*) yang dikehendaki.¹⁸ Singkatnya, banyak teori yang ditemukan oleh linguistik modern; konsep tata bahasa generatif transformatif Chomsky, misalnya, memiliki kesamaan

¹² Ibrahim Al-Samara'i, *Fiqh al-Lughat al-Muqaran*, Mu'assasah al-Tsaqafiyah, cet. II, 1983, Beirut, hlm. 21-22

¹³ Ahmad bin Faris, *al-Shâhabî fî Fiqh al-Lughat*, ditahkik oleh Dr. Umar Faruq, Maktabah al-Ma'arif, cet. II, 1993, Beirut hlm. 33

¹⁴ Hafidz Ismail 'Alawi, *al-Lisâniyyât fî al-Tsaqâfat al-'Arabiyyat al-Mu'âshirah*, hlm. 131

¹⁵ Pendekatan deskriptif mengkaji bahasa dengan metode penelitian fenomena bahasa dan mendeskripsikan sebagaimana adanya. Sebaliknya, pendekatan prespektif mengacu pada kaidah-kaidah tertentu yang kemudian menjadi standar benar-salah suatu fenomena bahasa.

¹⁶ Ali Zuawyn, *Manhaj al-Bahs al-Lughany baina al-Turâts wa 'Ilm al-Lughat al-Hadîts*, Dar Syu'un Tsaqafah 'Ammah, cet. I, 1987, Baghdad, hlm. 16

¹⁷ *Op. Cit.* Hafidz Ismail 'Alawi, *al-Lisâniyyât fî al-Tsaqâfat al-'Arabiyyat al-Mu'âshirah*, Dar Kitab Jadid, cet. I, 2009, Tripoli, hlm. 172

¹⁸ Al-Jurjani, *Dalâil al-T'jâz*, hlm. 49

dengan teori linguistiknya Al-Jurjani, seperti struktur dalam dan struktur luar dalam bahasa, *competence* dan *performance*, aspek mentalistik (kejiwaan) dalam bahasa, perubahan makna atas dasar perubahan struktur, dan lain sebagainya.¹⁹

Pendekatan Semantik; Sebuah Metode Struktural Baru

Salah satu metode linguistik modern yang diaplikasikan dalam kajian al-Qur'an adalah metode semantik. Kata semantik (*semantics*) pertama kali muncul sebagai cabang dari ilmu linguistik modern pada tahun 1883 oleh Michel Breal (linguis Perancis) sebagai ilmu yang mengkaji perubahan dan kesejarahan suatu makna kalimat.²⁰ Ilmu semantik dalam konteks kajian modern berkembang menuju disiplin ilmu tertentu seperti psikologi, antropologi, filsafat, dan sosiologi, sehingga istilah "semantik" digunakan untuk menyebut hubungan suatu tanda dengan sesuatu yang ditunjukkan melalui tanda. Dalam konteks modern, ilmu semantik telah berdiri menjadi disiplin independen sebagai perkembangan dari linguistik umum dan memiliki teori dan metodologi tersendiri.

Ilmu semantik dalam bahasa Arab disebut sebagai ilmu *dilâlah*, secara bahasa berarti menyingkap sesuatu melalui petanda-petandanya yang diketahui. Dalam al-Ta'rîfât, Al-Jurjani mendefinisikan *dilâlah* sebagai sesuatu yang pengetahuan tentangnya melazimkan adanya pengetahuan tentang sesuatu yang lain. Objek dari ilmu semantik adalah kajian makna bahasa yang berpijak pada teori perubahan serta perkembangan makna kata dan proses evolutif dari kesejarahan dan lahirnya suatu kata.

Dalam konteks keilmuan Islam, para linguis Arab dan sarjana ushul fikih sebenarnya telah menaruh perhatian pada kajian makna bahasa untuk memformulasikan kaidah dan produksi hukum dari dalil-dalilnya sehingga antara *istinbâth* hukum dari teks wahyu dan kajian linguistik adalah hal yang saling terhubung. Bisa dikatakan, bahwa kajian semantik/*dilâlah* para linguis Arab dipengaruhi oleh metodologi ushul fikih. Kajian ilmu *dilâlah* oleh para linguis Arab hanya terbatas pada sisi kesejarahan dan akar dari sebuah kata serta membandingkan makna kata dengan kata semisalnya dan berakhir pada makna tertentu.²¹ Ilmu *dilâlah* menjadi bagian dari kajian bahasa Arab dan ushul fikih, namun dalam perkembangannya tidak menjadi satu disiplin ilmu yang independen. Kajian bahasa yang dilakukan oleh linguis Arab bisa dikatakan mengilhami perkembangan kajian linguistik Barat, seperti munculnya konsep relasi sintagmatik; bahasa sebagai kumpulan dari relasi-relasi struktur bahasa, bukan kumpulan kata-kata.

Salah seorang sarjana yang melakukan pendekatan metodologi ilmu semantik di era modern dalam kajian al-Qur'an adalah Toshihiko Izutsu; seorang sarjana Jepang. Pendekatan semantik tersebut ia lakukan untuk menyingkap pandangan al-Qur'an terhadap dunia dalam dua bukunya "Ethico-Religious Concepts in the Quran" (1950) dan "God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung" (1964). Izutsu memiliki konsep khusus tentang semantik yang ia pegang dalam kajiannya. Ia berpandangan bahwa semantik adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa mengenai suatu konsep yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu. Bahasa tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi sebuah konsep atau tafsiran tentang dunia yang melingkupinya.²² *Weltanschauung/ru'yat al-'âlam* menjadi konsep penting dalam pandangan Izutsu terkait ilmu semantik yang ia definisikan sebagai "ilmu pandangan semesta" dalam sejarah suatu umat. *Weltanschauung* menurut Izutsu sendiri merupakan kajian tentang sifat dan struktur

¹⁹ *Op. Cit.* Hafidz Ismail 'Alawi, *al-Lisâniyyât fi al-Tsaqâfat al-'Arabiyyat al-Mu'âshirah*, hlm. 177

²⁰ Faiz Dayat, *Ilm al-Dilâlah al-'Arabiyah Nadzariyyat wa al-Tatbîq; Dirâsah Târikhiyyah Ta'sbilîyyah Naqdiyyah*, Dar Fikr, cet. II, 1996, Damaskus, hlm. 6

²¹ Ibrahim Anis, *Dilâlah al-alfâdz*, Maktabah Angelo Mesir, cet. III, 1976, Kairo, hlm. 7

²² Toshihiko Izutsu, *Allah wa al-Insan fi al-Qur'an: 'Ilm Dil-alab al-Ru'ya al-Qur'anîyyah li al-'alam*, diterjemahkan oleh Hilal Muhammad Jihad, 2002, Beirut, hlm. 32

pandangan dunia sebuah bangsa pada rentang waktu tertentu. Semantik al-Qur'an menurutnya harus dipahami sebagai *weltanschauung* al-Qur'an atau visi qur'ani tentang alam semesta.

Dalam analisis semantik al-Qur'an, Izutsu meletakkan beberapa konsep sebagai landasan berfikirnya sebagai berikut.

1. Keterpaduan konsep-konsep individual

Pijakan inti dari kajian al-Qur'an Izutsu adalah menganalisis istilah-istilah kunci dalam al-Qur'an dengan menentukan kalimat-kalimat yang memiliki konsepsi penting, seperti *الله، الإنسان، النبي، الإيمان، الكفر*، kemudian mengkaji maknanya sesuai konteks dalam struktur ayat. Menurutnya, upaya ini dirasa sulit karena setiap kalimat di dalam al-Qur'an tidak berdiri sendiri. Setiap kalimat di dalam al-Qur'an memiliki keterkaitan dan tidak bisa terlepas dari unsur-unsur disekitarnya sehingga memunculkan makna dari struktur yang saling berhubungan. Dengan kata lain, setiap kalimat-kalimat penting tersebut memiliki konsepsi maknanya tersendiri dalam satu tempat dan maknanya tersendiri di tempat lain yang pada akhirnya konsepsi-konsepsi ini terhubung satu sama lain.²³

2. Pergeseran makna sesuai konteks al-Qur'an

Suatu kata memiliki makna tersendiri sebelum menjadi bagian dari ayat al-Qur'an. Dalam hal ini, setiap kata perlu diteliti maknanya secara kebahasaan dalam konteks sebelum turunnya al-Qur'an sampai ia masuk ke dalam konteks al-Qur'an. Menurutnya, turunnya al-Qur'an yang mengandung kalimat-kalimat tertentu dan makna-makna baru berhasil mengubah perspektif masyarakat Arab karena datangnya kalimat-kalimat itu dengan makna yang sama sekali baru. Semisal, kalimat *التقوى*. Konsepsi masyarakat Arab jahiliyah terhadap kalimat tersebut adalah posisi membela diri dari serangan makhluk hidup. Setelah kalimat tersebut masuk ke dalam struktur al-Qur'an, ia memiliki konsepsi baru berupa konsepsi teologis yang berkaitan dengan makna *الإيمان*, yaitu "takut terhadap siksa Tuhan di akhirat" yang mengisyaratkan sifat *الورع*.²⁴

3. Makna dasar dan makna konseptual

Setiap istilah kunci di dalam al-Qur'an memiliki 2 sisi makna, yaitu makna dasar dan makna konseptual. Makna dasar adalah konsepsi terhadap kosakata yang selalu terbawa kemanapun kata itu berada walaupun telah terlepas dari makna kontekstualnya. Misal, kata *كتاب* memiliki maknanya yang berdisi sendiri baik terhubung dengan konteks al-Qur'an atau di luar konteks. Sedangkan, makna konseptual merupakan makna konotatif yang ditunjukkan oleh konteks al-Qur'an ketika terhubung dengan konsep wahyu. Kata *كتاب* dalam konsteks al-Qur'an memberikan makna baru yang berbeda dari sebelumnya. Kata *كتاب* dalam hal ini memberikan medan semantik berupa *الله، تنزيل، وحي، نبي، أهل، كتاب*.²⁵

4. *Tbârab* kunci yang berkaitan dengan *weltanschauung* al-Qur'an

Dalam meneliti konsep dan visi qur'ani terhadap dunia, setiap redaksi di dalam al-Qur'an memberikan gambaran yang berbeda-beda. Kalimat *قرطاس* misalnya, tidak memiliki arti penting yang dimaksud dalam visi al-Qur'an. Berbeda halnya dengan redaksi lain, misal *الله، الإسلام، الإيمان، كافر*. Istilah-istilah tersebut memiliki peranan penting dalam membentuk struktur konsep visi qur'ani dan menjadi objek analisis semantik al-Qur'an.²⁶

5. Medan semantik (*al-huqûl al-dilâliyyah*)

²³ *Ibid*, hlm. 34

²⁴ *Ibid*, hlm. 42

²⁵ *Ibid*, hlm. 44

²⁶ *Ibid*, hlm. 52

Medan semantik adalah seperangkat unsur leksikal yang maknanya saling berhubungan dalam suatu bahasa. Istilah-istilah kunci yang telah terkumpul menunjukkan adanya pola dan keterhubungan satu sama lain sehingga masing-masing bukan kalimat yang terpisah, namun saling terhubung melalui kompleksitas dan orientasi yang berbeda.²⁷ Lebih tepatnya, makna sebuah kata dalam al-Qur'an dipengaruhi oleh kata-kata yang muncul sebelum dan sesudahnya. Kata-kata tersebut membentuk jaringan konseptual yang bisa merubah makna dasar sebuah kata menuju makna baru yang sesuai dengan isi kalimat tersebut atau disebut juga makna relasional. Jaringan konseptual yang memengaruhi makna kata inilah yang disebut bidang semantik. Pembahasan ini menjadi pembahasan yang paling rumit dalam metode semantik, karena setiap kata yang berada dalam bidang tersebut harus dijelaskan makna dan pengaruhnya.

6. *Focus - word* / الكلمة الصميمة / kalimat inti

Kalimat inti merupakan istilah untuk sebuah kalimat yang yang diperoleh dari kalimat-kalimat kunci dan membawahi sekumpulan kalimat kunci tersebut dalam satu korelasi. Tidak semua kalimat kunci bisa dijadikan kalimat inti, karena bisa jadi kalimat tersebut perannya berubah menjadi kalimat biasa apabila disandingkan dengan medan semantik yang lain. Semisal, kalimat إيمان dan bentuk-bentukannya sudah pasti memiliki peranan penting dalam struktur ayat. Namun, dalam konteks mencari relasi antara Tuhan dan manusia sebagai tujuan utama dari kajian Izutsu, menurutnya, kalimat tersebut bisa menjadi kalimat kunci, tetapi tidak menjadi kalimat inti, sehingga dicari kalimat kunci yang lain. Izutsu menyebutkan bahwa kalimat الله merupakan kalimat inti yang paling murni dalam kamus bahasa al-Qur'an dan mampu membawahi medan semantik seluruhnya. Pada akhirnya, ia menyimpulkan bahwa dasar dari pandangan al-Qur'an terhadap dunia tersentralkan pada Allah.²⁸

Relasi Tuhan dan Manusia

Gambaran umum dari hasil analisis semantik Toshihiko Izutsu tentang relasi Tuhan dan manusia menurut *weltanschauung* al-Qur'an adalah "bahwasannya pandangan al-Qur'an terhadap alam semesta menjadikan aspek ketuhanan sebagai peran sentral. Allah memiliki peran sentral dalam wujud ontologis, dan segala sesuatu selain-Nya merupakan makhluk bagi-Nya. Makhluk menempati posisi rendah dalam tingkatan realitas secara mutlak".²⁹ Dengan analisis semantik terhadap konsep "Allah" dan "Manusia", al-Qur'an menunjukkan setidaknya terdapat empat relasi manusia dengan Allah: 1. Relasi ontologis (*al-'alâqah al-wujûdiyyah*), yaitu relasi pencipta dan yang diciptakan. Allah sebagai sumber dari keberadaan manusia. 2. Relasi komunikatif (*al-'alâqah al-tawâshulîyyah*), yaitu Allah berkomunikasi dengan manusia melalui wahyu, sedangkan manusia berkomunikasi melalui doa. 3. Relasi Tuhan dan Hamba (*al-'alâqah al-rabb wa al-'abd*), meniscayakan adanya sifat ketuhanan pada konsep yang berkaitan dengan kekuasaan dan keagungan-Nya secara mutlak. Begitu juga meniscayakan sifat penghambaan, penyerahan diri, dan ketaatan mutlak bagi makhluk terhadap-Nya. 4. Relasi Etika (*al-'alâqah al-akhlâqîyyah*), sebagai dasar adanya sisi perbedaan antara dua aspek yang berbeda. Tuhan kebajikannya tak terbatas, pengasih dan penyayang di satu sisi, di sisi lain, Tuhan sangat keras siksa-Nya. Demikian pula pada sisi manusia terdapat perbedaan mendasar antara syukur dan takwa yang sama-sama membentuk kategori iman. Pada akhirnya, ia membentuk perbedaan yang tajam dengan kufur dalam kedua pemaknaannya, yaitu ingkar dan tidak adanya iman.³⁰

Singkatnya, poin-poin metode di atas menggamparkan bentuk pembacaan al-Qur'an dalam bentuk struktural baru. Namun, sebagai kajian ilmiah, upaya Izutsu tetap tidak menafikan adanya kritik. Dr. Fazlur Rahman memberikan tanggapannya terkait hal tersebut dalam pengantar buku *Allâh wa Al-Insân fi Al-*

²⁷ *Ibid*, hlm. 55

²⁸ *Ibid*, hlm. 61-63

²⁹ *Ibid*, hlm. 127

³⁰ *Ibid*, hlm. 131

Qur'an; 'Ilm Dilâlah al-Ru'yat al-Qur'âniyyah li al-'Âlam. Secara umum, buku ini mendeskripsikan metodologi Izutsu terkait kajian semantiknya. Poin-poin di atas setidaknya menjadi gambaran umum dari metode yang sebenarnya rumit dan komprehensif itu. Para pakar al-Qur'an menganggap metode Izutsu sebenarnya telah ada dalam diskursus keilmuan Islam, khususnya ushul fikih. Misalnya, terkait pencarian akar suatu kata dalam al-Qur'an yang selanjutnya menjadi kata dengan pemaknaan baru dalam pandangan Islam, seperti kata الصلاة، الزكاة، الصوم، mencari makna semantis suatu ayat melalui pengamatan terhadap konteks ayat (*tafsîr siyâqî*), dan lain sebagainya. Hal yang tak kalah penting adalah kepiawaian seorang Izutsu dalam menekuni kajian linguistik Arab dan metode semantik yang ia hadirkan dalam bentuk dan hasil yang relatif baru, serta riwayat akademik yang banyak ia habiskan di Barat, menunjukkan bahwa upaya integrasi semantik tersebut menghasilkan suatu kajian yang objektif, kendati ia adalah seorang *musytasyriq*. Selain itu, penelusuran akar epistemologis ilmu semantik ini masih perlu untuk diupayakan.

Epilog

Memahami dan menyingkap kandungan-kandungan al-Qur'an merupakan upaya yang tidak pernah habis, melampaui waktu, dan selalu terbuka untuk terus digali. Dalam tradisi Islam, al-Qur'an memiliki peran penting dalam melahirkan berbagai diskursus keilmuan. Tradisi dan warisan keilmuan Islam saya kira akan tetap eksis untuk menggapai upaya-upaya itu. Pengabaian sepenuhnya terhadap hasil kajian modern juga tidak sepenuhnya tepat. Antara tradisi dan modernitas masih perlu untuk terus berdialektika. Aspek bahasa menjadi hal yang kongkrit untuk didekati oleh manusia dalam berinteraksi dengan pesan-pesan Tuhan yang telah terejawantahkan dari sumbernya yang transenden menjadi bentuk indrawi melalui bahasa.

Aris Fathur. R.
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin
Universitas Al-Azhar Kairo